

PERAN GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Askhabul Kirom

Universitas Yudharta Pasuruan

kirom@yudharta.ac.id

Abstrak: Pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”. Tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain.

Kata Kunci: Guru, Peserta Didik, Pembelajaran, Multikultural

Pendahuluan

Mengajar dalam konteks proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”. Tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain.

Peran guru dan peserta didik yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak.

Oleh karena itu pada tulisan ini akan dijelaskan bagaimana peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. Maka penulis ingin mengangkat dalam sebuah karya tulis yang berjudul “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”

Konsep Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹

Pembelajaran juga didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri.² Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa. Selain itu menurut Sugihartono dkk.,³ mendefinisikan pembelajaran lebih operasional, yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Konsep pengertian pembelajaran tersebut pada dasarnya menitikberatkan pada proses pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru. Pembelajaran dilaksanakan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing siswa dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan dalam bentuk ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju kedewasaan siswa. Pembelajaran memiliki tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sarana belajar bagi siswa.

Sedangkan Biggs dalam Sugihartono dkk.,⁴ membagi konsep tentang pembelajaran terbagi dalam tiga kelompok dalam pengertian kuantitatif, kualitatif dan institusional.

1. Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan jumlah materi dalam pembelajaran, artinya, konsep pembelajaran seperti ini menekankan

¹. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

². Suyono dan Hariyanto (2014) dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi pendidikan teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Hal. 131.

³. Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Hal. 81.

⁴. Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Hal. 80-81.

pada penulisan atau penyampaian materi pelajaran atau pengetahuan dari guru kepada siswa sebanyak mungkin. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sebanyak mungkin sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dalam jumlah yang banyak pula, baik dari segi jenis dan bentuk pengetahuan.

2. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Artinya, konsep pembelajaran seperti ini menekankan pada upaya guru dalam mempermudah siswa melakukan aktivitas belajar serta tingkat kebermanfaatan materi pelajaran bagi siswa. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menjejali siswa dengan pengetahuan-pengetahuan secara teori dengan sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, pembelajaran secara kualitatif menekankan pada keberartian proses dan materi pelajaran yang diterima siswa untuk memenuhi keterampilan dan kebutuhan siswa dalam mengembangkan diri.

3. Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan guru dalam melakukan penataan dan mengorganisasikan pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Artinya, secara institusional pembelajaran dituntut untuk dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh guru. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu mengadaptasi dan mengembangkan berbagai teknik mengajar untuk berbagai macam perbedaan siswa dan karakteristiknya. Dengan demikian, konsekuensi dari pembelajaran dalam pengertian ini adalah tingkat pemahaman dan penguasaan guru tentang model-model dan metode yang dikembangkan dalam pembelajaran, untuk dipraktikkan dalam proses pembelajaran.

Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, maka sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain. Yang mana salah satu komponen tersebut adalah komponen proses belajar mengajar. Komponen ini tentunya sangatlah penting dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku anak. Komponen ini juga punya kaitan erat dengan

suasana belajar di ruangan kelas maupun diluar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkembangkan motivasi dan kreativitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas), merupakan suatu langkah yang tepat.⁵

Dalam kaitannya peran guru dalam proses pembelajaran, Gage dan Berliner (dalam Suyono dan Hariyanto)⁶ melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*). Sementara itu, Abin Syamsuddin Makmur (2000)⁷ dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai *konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai *transmitor* (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, *transformator* (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelasan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta *organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.

Dari gambaran kelas masa depan, Gary Flewelling dan William Higginson (2003)⁸ menggambarkan peran guru sebagai berikut:

1. Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial;
2. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan;
3. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan;
4. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang

⁵. Abdullah Idi. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori &Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal. 39.

⁶. Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 187.

⁷. Abin Syamsuddin Makmur. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal.

⁸. Gary Flewelling and William Higginson. 2003. *Teaching with Rich Learning Tasks*. Adelaide: The Australian Association of Mathematic Teacher. Page. 189.

pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learning*), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator, dan seorang artis.

Dalam kaitan ini Earl V. Pullias dan James D. Young (1968)⁹ dalam bukunya *A Teacher Is a Many Thing* mengutarakan ada empat belas karakteristik yang melekat pada guru yang unggul itu adalah sebagai berikut: (guru sebagai guru), (Guru sebagai teladan), (Guru sebagai penasihat), (Guru sebagai pemegang otoritas), (Guru sebagai pembaharu), (Guru sebagai pemandu), (Guru sebagai pelaksana tugas rutin), (Guru sebagai insan visioner), (Guru sebagai pencipta), (Guru sebagai orang yang realistis), (Guru sebagai penutur cerita dan seorang actor), (Guru sebagai pembongkar kemah), (Guru sebagai peneliti), (Guru sebagai penilai).

Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar menulis peran guru yang *pertama* sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. *kedua* sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.¹⁰

Peranan guru dianggap dominan menurut Dr Rusman, Mpd diklasifikasikan sebagai berikut:¹¹

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

⁹. Earl V. Pullias and James D. Young. 1968. *A Teacher is a Many Things*. Bloomington and London: Indiana University Press. Page.

¹⁰. Oemar Hamalik. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal. 33.

¹¹. Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal. 62-64.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Sementara itu Ivor K. Davies (dalam Suyono dan Hariyanto)¹² mengungkapkan adanya enam peran dan fungsi guru terdiri dari; *a scene designer* (perancang adegan) dengan asumsi suasana pembelajaran adalah teater dengan guru sebagai sutradaranya, *a builder* (pembangun) membangun kecakapan dan keterampilan peserta didik secara utuh, *a learner* (pembelajar) bahwa sambil mengajar guru belajar, sehingga siswa adalah seorang *co-learner*. Kemudian juga sebagai *an-emancipator* (penggagas dan pelaksana emansipasi) guru harus secara adil memberikan kesempatan kepada semua murid untuk mengembangkan potensinya dengan tidak memandang jenis kelamin, ras, bangsa, suku, agama, dan posisi sosial ekonominya, *a conserver* (pemelihara, pelestari) melalui pembelajaran guru melakukan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa, serta *a culminate* (peraih titik puncak), guru merancang pembelajaran dari awal sampai akhir (kulminasi) dari yang sederhana menuju yang kompleks, selanjutnya bersama siswa meraih titik puncak berupa kesuksesan pembelajaran.

Peran Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah

¹². Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 188.

orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.¹³

Dari pengertian beberapa ahli, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.¹⁴

Dalam konteks pembelajaran dilakukan, secara historis filsafat pendidikan dibagi menjadi dua, guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered philosophies*) dan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered philosophies*). *Teacher-centered philosophies* dikatakan cenderung lebih otoriter dan konserfatif, dan menekankan pengembangan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah hadir sejak dulu sampai sekarang. Aliran pokok dari filsafat yang berpusat kepada guru, yaitu esensialisme dan perenialisme. *Student-centered philosophies* lebih berfokus kepada pembelajar, kontemporer dan relevan, serta menyiapkan siswa untuk perubahan di masa depan. Sekolah dipandang sebagai suatu lembaga yang bekerja dengan kaum muda untuk membangun dan memperbaiki masyarakat atau membantu para siswa menyadari tanggung jawab individual mereka di masyarakat. Aliran pokok dari paham ini adalah progrevisme, rekonstruksionisme sosial, dan eksistensialisme. Dalam paham ini siswa dan guru bekerja sama untuk menentukan apa saja yang harus dipelajari dan bagaimana cara terbaik untuk mempelajarinya.¹⁵

Berdasarkan konteks di atas, proses pembelajaran sendiri memiliki dua dimensi. Pertama adalah aspek kegiatan siswa: apakah kegiatan yang dilakukan siswa bersifat individual atau bersifat kelompok. Kedua aspek orientasi guru atas kegiatan siswa: apakah difokuskan pada individu atau kelompok. Berdasarkan dua dimensi yang masing-masing memiliki dua kutub tersebut, terdapat empat model dilaksanakan dalam pembelajaran.¹⁶

Pertama, apa yang disebut *self-study*, yaitu, kegiatan siswa dilaksanakan secara individual dan orientasi guru dalam mengajar juga bersifat individu. Model pertama ini memusatkan perhatian pada diri siswa. Agar siswa dapat memusatkan perhatian perlu diarahkan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari luar, yaitu guru. Siswa harus dapat mengintegrasikan pengetahuan yang baru diterima

¹³. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

¹⁴ Mohamad Mustari. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo. Hal. 108

¹⁵. Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 37-38.

¹⁶. Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. Hal. 66-68.

ke dalam pengetahuan yang telah dimilikinya. Untuk pelaksanaan model *self-study* ini perlu didukung dengan peralatan teknologi, seperti computer. Keberhasilan model ini ditentukan terutama oleh kesadaran dan tanggung jawab pada diri sendiri.

Kedua, apa yang dikenal dengan istilah *cara mengajar tradisional*. Model ini memiliki aktivitas siswa bersifat individual dan orientasi guru mengarah pada kelompok. Pada model ini kegiatan utama siswa adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru. Seberapa jauh siswa mendengar apa yang diceramahkan guru tergantung pada ritme guru membawakan ceramah itu sendiri. Siswa akan dapat mengintegrasikan apa yang didengar ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki apabila siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan apa yang diingat. Model ini sangat sederhana, tidak memerlukan teknologi, cukup papan tulis dan kapur. Keberhasilan model ini banyak ditentukan oleh otoritas guru.

Ketiga, apa yang disebut *model persaingan*. Model ini memiliki aktivitas yang bersifat kelompok, tetapi orientasi guru bersifat individu. Model ini menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, semua siswa harus aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Seberapa jauh siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan akan ditentukan oleh seberapa jauh kegiatan memiliki kebebasan dan dapat membangkitkan semangat kompetisi. Pengetahuan yang diperoleh dan dapat dihayati merupakan hasil diskusi dengan temannya. Model ini memerlukan teknologi baik berupa alat maupun berupa manajemen seperti konferensi dan seminar. Keberhasilan model ini terutama ditentukan oleh adanya saling hormat dan saling mempercayai di antara siswa.

Keempat, apa yang dikenal dengan istilah *model cooperative-collaborative*. Model ini memiliki aktivitas siswa yang bersifat kelompok dan orientasi guru juga bersifat kelompok. Model ini secara khusus menekankan kerja sama di antara para siswa. Kegiatan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah menjadi konsensus di antara mereka. Konsensus ini didasarkan pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Oleh karena itu, dalam kelompok senantiasa dikembangkan pengambilan keputusan. Kebersamaan dan kerja sama di antara para siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama. Disamping tujuan bersama yang akan dicapai, kebersamaan dan kerja sama dalam pembelajaran ini juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama diantara para siswa. Dengan model ini, guru tidak selalu memberikan tugas-tugas individual, tetapi secara kelompok. Bahkan, penentuan hasil evaluasi akhir pun menggunakan prinsip kelompok. Artinya, hasil individu siswa tidak

hanya didasarkan kemampuan masing-masing, tetapi juga dilihat berdasarkan hasil prestasi kelompok. Dengan demikian, siswa yang pandai akan menjadi tutor untuk membantu siswa yang kurang pandai demi prestasi kelompok sebagai satu kesatuan. Setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab atas kemajuan dan keberhasilan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan kelompoknya.

Keempat model tersebut tidak ada yang lebih baik satu atas yang lain. Sebab model yang baik adalah model yang cocok dengan karakteristik materi, kondisi siswa, kondisi lingkungan, dan kondisi fasilitas. Disamping itu pula, diantara keempat model tersebut tidaklah bersifat saling meniadakan. Artinya, sangat mungkin dalam proses pembelajaran memadukan berbagai model tersebut di atas.

Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Dalam pembahasan tentang kurikulum pendidikan PAI yang berbasis multikultural mencakup pada 4 (empat) komponen, yaitu: kompetensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Berdasarkan 4 (empat) komponen tersebut penulis menfokuskan pada proses pembelajaran PAI.

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kurikulum pendidikan berbasis multikultural. Menurut Mark K. Smith, ada 3 (tiga) karakteristik bagi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada proses. *Pertama*, kurikulum model ini menempatkan ruang kelas sebagai tempat berinteraksinya antara pendidik dan peserta didik dan antar peserta didik secara edukatif dan demokratis. *Kedua*, kurikulum model ini memerlukan adanya *setting* dan *lay out* ruang yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif antar peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. *Ketiga*, kurikulum model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Karena fokusnya pada proses interaksi, maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pengajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*).¹⁷

Berdasar orientasi di atas, yang perlu dilakukan oleh guru adalah melihat latar belakang kultural dan keagamaan para siswa. Dengan sendirinya guru dapat mengambil beberapa bentuk: 1) program yang menggunakan penelitian gaya belajar berbasis kultur keagamaan dalam upaya menentukan cara pengajaran

¹⁷. Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 138.

mana yang dapat digunakan untuk kelompok siswa tertentu; 2) program lintas batas; studi bersama antaragama, studi bersama antaretnik; studi bersama antar gender.¹⁸

Program pertama memerlukan survey mengenal sejauhmana pengaruh kultur keagamaan terhadap cara belajar efektif para siswa. Survey ini memberikan bekal pada guru untuk melakukan klasifikasi atau kategorisasi siswa secara kultural dan keagamaan. Hasil klasifikasi ini menjadi bahan dasar untuk memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik kelompok-kelompok siswa—mulai dari modifikasi muatan atau materi pelajaran, penyesuaian strategi pembelajaran dan sistem evaluasi dan penugasan.

Program kedua menitikberatkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama, proses pembelajaran barangkali dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang di dalamnya terdiri siswa-siswi dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Modifikasi kelompok bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender dan kebudayaan. Jadi dimungkinkan setiap kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, dengan agama dan kepercayaan yang berlainan, mereka juga berasal dari etnik dan kebudayaan yang berbeda.¹⁹

Kita dapat membayangkan betapa hidupnya dinamika kelompok belajar semacam ini. Misalnya, ketika sub pokok bahasan dalam materi pelajaran agama bicara tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga-ibu, bapak, dan anak-anak, kelompok dengan seluruh keragaman tadi akan memberi pengayaan terhadap masalah yang sedang dibahas. Siswa Muslim memiliki perspektif sendiri sesuai dengan warisan tradisinya. Ia bicara atas nama agamanya. Pada saat yang sama ia perlu memberi kesempatan siswa Kristen, Budha, Hindu dan lainnya bicara menurut perspektif masing-masing. Ada beberapa keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dari proses belajar semacam ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan yang lain; mereka belajar mendengar

¹⁸. Zakiyuddin Baidhawi. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. Hal. 114-115.

¹⁹. Lihat juga dalam diktat Desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural oleh Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony bahwa proses belajar yang mengandalkan siswa belajar secara individualistic dan bersaing secara kompetitif individualistic harus ditinggalkan dan diganti dengan cara berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok, dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai budaya, sosial, intelektual, ekonomi, dan aspirasi politik.

pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra; siswa dilatih untuk mensintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang dibahas.

Kesimpulan

Pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

Dalam konteks pembelajaran dilakukan, secara historis filsafat pendidikan dibagi menjadi dua, 1). Guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered philosophies*) dan 2). Siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered philosophies*).

Terdapat empat model pelaksanaan dalam pembelajaran.

1. Self-study;

Model pertama ini memusatkan perhatian pada diri siswa. Agar siswa dapat memusatkan perhatian perlu diarahkan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari luar, yaitu guru. Siswa harus dapat mengintegrasikan pengetahuan yang baru diterima ke dalam pengetahuan yang telah dimilikinya.

2. Cara mengajar tradisional;

Pada model ini kegiatan utama siswa adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru. Seberapa jauh siswa mendengar apa yang diceramahkan guru tergantung pada ritme guru membawakan ceramah itu sendiri. Siswa akan dapat mengintegrasikan apa yang didengar ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki apabila siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan apa yang diingat.

3. Model persaingan.

Model ini menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, semua siswa harus aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Seberapa jauh siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan akan ditentukan oleh seberapa jauh kegiatan memiliki kebebasan dan dapat membangkitkan semangat kompetisi.

4. Model cooperative-collaborative

Model ini secara khusus menekankan kerja sama di antara para siswa. Kegiatan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah menjadi konsensus di antara mereka. Konsensus ini didasarkan pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Oleh karena itu, dalam kelompok senantiasa dikembangkan

pengambilan keputusan. Kebersamaan dan kerja sama di antara para siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama.

Lebih lanjut dalam proses pembelajaran PAI berbasis multikultural yang perlu dilakukan oleh guru adalah melihat latar belakang kultural dan keagamaan para siswa.

1. Program yang menggunakan penelitian gaya belajar berbasis kultur keagamaan dalam upaya menentukan cara pengajaran mana yang dapat digunakan untuk kelompok siswa tertentu;
2. Program lintas batas; studi bersama antaragama, studi bersama antaretnik; studi bersama antar gender.

Daftar Pustaka

- Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah Idi. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori &Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abin Syamsuddin Makmur. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Earl V. Pullias and James D. Young. 1968. *A Teacher is a Many Things*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Gary Flewelling and William Higginson. 2003. *Teaching with Rich Learning Tasks*. Adelaide: The Australian Association of Mathematic Teacher.
- Djunaidi Ghony. 2016. Desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. Diklat belum diterbitkan.
- Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja dan Kompetensi Guru*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Oemar Hamalik. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zakiyuddin Baidhawi. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.